

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara (Rahardjo,2012). Kopi tidak hanya berperan penting sebagai sumber devisa melainkan juga merupakan sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia (Rahardjo, 2012). Perkembangan kopi di Indonesia mengalami kenaikan produksi yang cukup pesat, pada tahun 2007 produksi kopi mencapai sekitar 676.5 ribu ton dan pada tahun 2013 produksi kopi sekitar 691.16 ribu ton. Sehingga produksi kopi di Indonesia dari tahun 2007-2013 mengalami kenaikan sekitar 2.17 % (Badan Pusat Statistik, 2015). Dulu, kopi biasanya menjadi minuman wajib bagi para orang tua kita, kini kopi juga sudah menjadi minuman favorit kaum muda. Saat ini, banyak kita temui kafe-kafe yang menjadi tempat nongkrong kaum muda, dengan menu andalan *ice coffee, Latte, Capuccinno, v60* dan berbagai minuman olahan kopi lainnya. Kedai kopi ini sepertinya berlomba untuk menawarkan cita rasa kopi khas Indonesia dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Beberapa kopi yang terkenal diantaranya kopi Gayo, kopi Mandailing, kopi Lampung, kopi Kintamani dan kopi Jawa.

Pengaruh globalisasi dan wacana modernisasi menyebabkan semakin mudahnya budaya barat masuk ke Indonesia dan dianggap modern oleh sebagian masyarakat. Modernisasi di tandai oleh berubahnya sikap dan perilaku, pengeluaran (belanja) pendidikan berat, revolusi pengetahuan melalui sarana komunikasi, industrialisasi, urbanisasi, sekularisasi, dan teknologi yang maju (Abraham, 1991). Tren kopi zaman sekarang semakin meningkat di Indonesia. sebagai negara penghasil kopi terbesar ke-empat setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia, dengan berhasil memproduksi kopi sebesar 639.000 ton pada tahun

2018 dengan komposisi 72,84 persen kopi jenis Robusta dan 27,16 persen kopi jenis Arabika (Kemenperin, 2017). Banyak masyarakat Indonesia yang tidak ingin menya-nyikan fenomena ini dan mulai berbisnis di bidang kopi, dari mulai kedai kopi atau kafe dan bahkan menjual kopi itu sendiri dari mulai buah kopi, biji kopi, biji kopi yang sudah disangrai, kopi bubuk, hingga kopi siap minum. Bisnis ini pun dilakoni oleh beberapa dimensi masyarakat dari mulai pengusaha, pedagang hingga petani kopi yang ikut mendagangkan hasil taninya.

Indonesia terkenal dengan sebutan negara agraris, yang ditunjukkan oleh luas lahan yang digunakan untuk pertanian. Dari seluruh luas lahan yang ada di Indonesia, 82,71 persen digunakan untuk pertanian (Badan Pusat Statistik 2015). Kontribusi sektor pertanian dapat dilihat pada Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian tahun 2014 sampai dengan 2015 yang mengalami pertumbuhan sekitar 3,02 persen dan PDB atas dasar harga berlaku sebesar Rp361,4 triliun. Sektor pertanian menjadi sektor unggulan dalam menyusun strategi pembangunan nasional. Dengan naiknya bisnis kopi di Indonesia belakangan ini membuat beberapa sektor usaha mengikuti persaingan demi persaingan untuk membuat kopi yang *trendy* yang bertujuan untuk memikat pelanggan untuk bisa mencintai produk olahan minuman dari bahan baku kopi.

Produksi merupakan pembahasan inti dari sisi persediaan atau penawaran (supply) dalam kegiatan perekonomian. Secara umum, teori produksi menggambarkan bagaimana suatu input atau faktor produksi dalam suatu perusahaan dapat diubah menjadi output atau hasil produksi berupa barang dan jasa seperti yang dijelaskan oleh Ferguson (1969), Bernheim dan Whinston (2008), Ahlersten (2008), dan Nicholson dan Snyder (2011). Perusahaan besar atau kecil perlu mengadakan perencanaan persediaan untuk menunjang kelancaran usaha, sebab dengan persediaan yang baik akan membantu proses produksi, sehingga akan memperlancar kinerja perusahaan dan mempegaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Salah satu bagian dari kegiatan persediaan adalah pengolahan inventori bahan baku.

Pengendalian persediaan merupakan pencatatan persediaan yang harus diverifikasi melalui sebuah audit yang berkelanjutan. Audit seperti ini dikenal dengan perhitungan berkala (*Cycle Counting*). Dengan perhitungan berkala barang dihitung, catatan diverifikasi dan ketidakakuratan yang ditemukan didokumentasikan secara periodik. Penyebab ketidakakuratan dicari dan tindakan perbaikan diambil untuk memastikan integritas persediaan, (Render, 2005). Menurut Nur Bahagia (2006:03) setiap manufaktur akan selalu menjumpai inventori dalam berbagai bentuk antara lain bahan baku (*raw material*) sebagai masukan untuk proses produksi, bahan penolong (*supplies*) untuk membantu terlaksananya proses produksi, suku cadang (*spare part*) untuk menggantikan komponen yang mengalami kerusakan, barang setengah jadi (*work in process*), dan barang jadi (*finished good*) yang siap dipasarkan ke konsumen.

Mengendalikan persediaan juga bertujuan menjaga suatu perusahaan agar terhindar dari pembelian secara kecil-kecilan yang mengakibatkan biaya pemesanan menjadi besar (Sampeallo 2012). Menurut Nasution (2008) Persediaan adalah sumber daya menganggur yang menunggu proses lebih lanjut. Dengan adanya perencanaan persediaan, perusahaan dapat memenuhi pesanan pembeli secara cepat dan tepat, serta tidak akan menimbulkan persediaan berlebih yang dapat mengakibatkan penggunaan dana tidak efisien (Darmawan et al., 2015). Keberadaannya tidak saja dianggap sebagai beban (*liability*) karena merupakan pemborosan (*waste*), tetapi sekaligus juga dapat dianggap sebagai kekayaan (*asset*) yang dapat segera dicairkan dalam bentuk uang tunai (*cash*) (Bahagia, 2006. Cara penerapan sistem persediaan bahan baku setiap perusahaan berbeda-beda, baik dalam jumlah maupun biaya. Untuk itu, alasan perlunya persediaan bahan baku perusahaan sebagai berikut (Zulian Yamit, 2003):

1. Adanya unsur ketidakpastian permintaan.
2. Adanya unsur ketidakpastian pemasok.
3. Adanya unsur ketidakpastian waktu.

Untuk mengantisipasi ketiga unsur ketidakpastian tersebut, perusahaan perlu melakukan persediaan bahan baku guna memperlancar proses produksi, selain itu

juga upaya untuk mengantisipasi terjadinya kekurangan bahan baku. Persediaan bahan baku di setiap perusahaan harus terlebih dahulu merencanakan berapa jumlah bahan baku yang harus dibeli (Utama, 2016).

Oleh karena itu sangat dibutuhkan sebuah pengelolaan persediaan yang baik dan bisa mendukung atau setidaknya mengurangi resiko-resiko kesalahan dalam penginputan barang yang mungkin terjadi di setiap perusahaan. Titik Teduh merupakan sebuah usaha yang bergerak di bidang *food and beverages* yang berfokus pada penjualan minuman dengan basis kopi arabika dan berlokasi di Jl Suka mekar 3, Bandung. Usaha yang telah berdiri selama hampir 2 tahun ini sudah menjalani usahanya dengan cara membeli bahan baku dari distributor-distributor terdekat yang berlokasi di Bandung. Memiliki pelanggan yang terhitung banyak namun pencatatan persediaan masih konvensional dan kurang *update* sehingga mempengaruhi cara pembelian bahan baku. Metode yang digunakan pada *Coffee shop* Titik Teduh untuk mengelola persediaan bahan baku ialah dengan membeli bahan baku tanpa memperkirakan sesuai atau tidaknya dengan kebutuhan. Hal ini membuat keterbatasan kapasitas gudang tidak diperhatikan dan membuat kegiatan produksi menjadi sedikit terhambat seperti berhentinya produksi produk tertentu. Yaitu kebutuhan kapasitas gudang pada bulan pertama masih menjadi normal dengan total luas 5,72m³ sedangkan pada bulan ke-3 dan selanjutnya mengalami overload dengan luas melebihi 17,82m³ yang mana adalah luas dari gudang itu sendiri (tabel 4.45). Pengukuran terhadap keterbatasan kapasitas gudang dipengaruhi oleh pemesanan bahan baku yang tidak optimal. *Coffee shop* Titik Teduh masih melakukan sistem pemesanan secara manual dengan melihat kebutuhan dari pencatatan stok terakhir bahan baku. Namun, kesalahan teknis seperti kelalaian pegawai dalam mencatat stok bahan baku terakhir menjadi permasalahan yang besar dikarenakan pemesanan bahan baku menjadi tidak tentu dan tidak stabil. Hal ini yang merupakan permasalahan utama pada keterbatasan gudang dan membuat biaya-biaya seperti biaya pesan, biaya simpan, dan biaya pembelian yang dikeluarkan menjadi tidak efisien dan seringkali mengganggu proses produksi. Dengan pemesanan bahan baku yang tidak teratur membuat biaya

persediaan seperti biaya pemesanan, biaya simpan, biaya pembelian menjadi terlalu tinggi dan tidak menguntungkan bagi pihak *coffee shop*.

Selain itu, gudang penyimpanan *Coffee shop* Titik Teduh yang kecil juga menjadi kendala dalam penyimpanan bahan baku, ketika melakukan pembelian bahan baku dalam jumlah besar dan jumlah sedikit maka resiko yang timbul dari penyimpanan tersebut juga besar seperti habisnya stok bahan baku saat dibutuhkan dan kelebihan stok bahan baku yang membuat pemenuhan kapasitas gudang. Hal ini menandakan bahwa pengendalian persediaan belum dilakukan dengan baik dan menyebabkan kapasitas gudang kurang optimal. Bentuk gudang akan tergantung ukuran dan kuantitas dari komponen di dalam persediaan dan karakter sistem penanganan. (Warman, 1971). Kapasitas gudang yang tidak dipakai secara optimal menyebabkan biaya persediaan menjadi besar.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengambil objek pada perencanaan dan pengendalian persediaan barang di *Coffee shop* Titik Teduh sehingga didapatkan kondisi gudang yang optimal dengan biaya persediaan seminimum mungkin.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah ini adalah:

1. Bagaimana pengendalian persediaan yang efisien dengan pertimbangan keterbatasan kapasitas gudang pada *Coffee shop* Titik Teduh?
2. Berapa ukuran lot pemesanan optimal bahan baku utama kopi untuk minimasi ongkos persediaan ?
3. Berapa persentase pengurangan untuk ongkos total persediaan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengendalian persediaan yang efisien dengan pertimbangan keterbatasan kapasitas gudang *Coffee Shop* Titik Teduh.

2. Mengetahui ukuran lot optimal pemesanan bahan baku utama Kopi menggunakan perhitungan Model *EOQ Lagrange Multiplier* dalam upaya minimasi ongkos total persediaan.
3. Mengetahui pengurangan ongkos total persediaan.

1.4 Pembatasan Masalah

Agar masalah dalam penelitian ini tidak melebar kedalam masalah lain, maka batasan dari penelitian ini ialah, sebagai berikut :

1. Data stok bahan baku utama kopi yang digunakan selama 1 tahun dari Tahun 2019
2. Pengambilan data hanya berfokus pada kendala keterbatasan kapasitas gudang yang ada di *Coffee shop* Titik teduh.
3. Penelitian hanya berfokus pada penerapan metode pemecah masalah keterbatasan kapasitas gudang guna menentukan nilai persediaan bahan baku pada *Coffee Shop* Titik Teduh

1.5 Lokasi Penelitian

Lokasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

Tempat : *Coffee shop* Titik Teduh

(Jl. Sukamekar 3 no. 2, Sukawarna, Sukajadi, Kota Bandung)

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penulisan manfaat penelitian ini untuk :

1. Sebagai referensi bagi pembaca dan juga perusahaan untuk menciptakan sebuah *improvement* pada setiap pengendalian persediaan.
2. Dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti lain untuk mendapatkan teori-teori dari penelitian ini.
3. Dapat memberikan sebuah pemecahan masalah akibat kurang memperhatikan pengendalian persediaan.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan yang diteliti yang berisikan tentang pengendalian dalam perusahaan yang sangat penting karena akan mempengaruhi kelancaran operasional yang secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap keberhasilan dari perusahaan tersebut. Pengadaan persediaan bahan baku menimbulkan biaya-biaya persediaan, yaitu biaya pembelian, biaya pemesanan dan biaya penyimpanan. Pengendalian persediaan diperlukan dengan tujuan untuk menyediakan persediaan yang tepat dengan biaya yang minimal. Oleh karena itu, persediaan yang optimal dapat ditentukan dengan melakukan jumlah pemesanan yang ekonomis, supaya jumlah pemesanan yang dapat memperkecil biaya pengadaan barang. Cara penerapan sistem persediaan bahan baku setiap perusahaan berbeda-beda, baik dalam jumlah maupun biaya.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi mengenai deskripsi teoritis tentang objek atau variabel yang diteliti. Pada bab ini dijelaskan tentang teori-teori yang dapat membantu dalam penyelesaian masalah pada tugas akhir ini antara lain menggunakan teori *EOQ Lagrange Multiplier* yang bertujuan untuk menentukan berapa lot optimal pada pembelian bahan baku agar tidak terjadinya penumpukan dan penghabisan ongkos yang tidak perlu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tahapan-tahapan dalam proses menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan tugas akhir. Dalam tahapan-tahapan yang tercantum ialah pengolahan keterbatasan kapasitas gudang yang terjadi pada *Coffee shop* Titik Teduh. Proses pemecahan masalah pada keterbatasan kapasitas gudang dapat dipecahkan dengan menggunakan metode seperti *Forecasting, EOQ Multi item*

dan *Lagrange Multiplier* yang diantaranya ialah menghitung ongkos total, lot optimal pemesanan, *reorder point*, pengukuran luas kapasitas bahan baku untuk tiap pemesanan, dan pengurangan ongkos total persediaan tiap bulannya.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Bab ini menguraikan profil perusahaan atau organisasi ataupun instansi, pengumpulan dan pengolahan data. Pada bagian pengumpulan data, data yang dikumpulkan berupa data stok bahan baku utama selama 1 tahun yang dimulai dari Tahun 2019, biaya pesan untuk semua bahan baku, biaya simpan semua bahan baku utama, biaya pembelian untuk semua bahan baku. Adapun pengumpulan data yang berisikan pemecahan masalah dengan menggunakan metode yang telah ditentukan, yakni dengan menggunakan metode *forecasting*, *EOQ Lagrange Multiplier* untuk mendapatkan lot optimal pembelian bahan baku, ukuran luas kapasitas bahan baku, dan total ongkos *inventory*.

BAB V ANALISIS

Bab ini harus membahas analisis hasil penelitian, mengintegrasikan hasil penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah mapan, menganalisis hasil penelitian, dan menjelaskan implikasi lain dari hasil penelitian termasuk keterbatasan temuan penelitian. Pada analisis tugas akhir ini berisikan tentang hasil pengolahan data yang berupa pengurangan total ongkos persediaan, periode pemesanan kembali, dan kuantiti optimal pembelian bahan baku.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang pembahasan kesimpulan dan saran untuk tugas akhir ini yang diantaranya membahas tentang total ongkos yang dikeluarkan dengan kedua metoda tersebut, dan pemberian saran yang solutif untuk evaluasi perusahaan selanjutnya.